

## IBADAH SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

**Nur Marwah**  
**UIN Alauddin Makassar**  
*marwahyuwa@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji lebih bagaimana komunikasi transendental yang merupakan bagian dari praktik komunikasi yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang menjalankan perintah Allah swt. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini menyajikan kajian yang dinarasikan melalui pengumpulan data-data dari referensi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Komunikasi transendental dalam shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima (*communican*), sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator*), sumbernya (*source*) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya (*channel*) adalah shalat atau doa, (effect) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada manusia. Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

**Kata Kunci:** Ibadah; Allah; Komunikasi; Transendental; Doa.

### **Abstract**

*This paper examines more about how transcendental communication is part of communication practices that are never separated in daily life as a Muslim who carries out the commands of Allah swt. By using the descriptive qualitative method, this paper presents a narrated study through collecting data from relevant references. The results of the study show that transcendental communication in prayer can be likened to God as the receiver (communicant), while the actor acts as the sender of the message (communicator), the source is from the perpetrators or the events experienced, the medium (channel) is prayer or prayer. , (effect) is the peace of mind that we will get or other symbols and signs that God sends to humans. Transcendental communication in Islam can be done through various media known as worship rituals, both mandatory worship, and sunnah worship.*

**Keywords:** *Worship; God; Communication; Transcendental; Prayer.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar atau primer manusia.

Komunikasi merupakan sarana interaksi antar manusia yang efektif. Dinyatakan berinteraksi jika mereka yang terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan manusia. Adapun definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers dalam Cangara, seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika membuat definisi: “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian”<sup>1</sup> Sejak kita lahir dan selama hidupnya manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia dan sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubungan, bergaul dengan sesama manusia lain. Itu merupakan sisi dinamis dari manusia. Hubungan yang dilakukan atau dijalani setiap saat merupakan kegiatan berkomunikasi.<sup>2</sup> Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, dalam ilmu komunikasi disebut komunikasi transendental dan komunikasi ini dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan *hablu minnallah* dan *habluminannas*.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi, mengatakan bahwa, bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia.<sup>3</sup> Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambanglambang Allah swt., lazim disebut ayat-ayat Allah. Dan ayat-ayat Allah itu terbagi atas dua, yaitu ayat-ayat *Quraniyah* (firman Allah dalam Al-Quran) dan ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 19.

<sup>2</sup> Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), h. 78.

<sup>3</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.25.

Kedua ayat tersebut saling mengisi dan menjelaskan, karena dalam Al-Quran tercantum dengan rinci bagaimana luasnya alam semesta yang bisa kita lihat dengan kasat mata dan menjelaskan pula tentang alam barzah, alam akhirat, surga dan neraka sebagai alam ghaib. Makna komunikasi transendental biasa diartikan proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*what*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi transendental yang merupakan bagian dari praktik komunikasi yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang menjalankan perintah Allah swt.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan konsep komunikasi transendental dalam praktik komunikasi yang dilakukan umat muslim kehidupan sehari-hari dengan Allah swt. Fokus pembahasannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan komunikasi transendental yang dikaitkan dengan perilaku ibadah yang menjadi sarana komunikasi dengan Allah swt. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang mengumpulkan referensi-referensi relevan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang dipahami dan dialami melalui kalimat-kalimat naratif.<sup>4</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Komunikasi Transendental**

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Bagi umat muslim, cara mendekati diri pada Allah swt., tentu bermacam-macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan

---

<sup>4</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dll. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah swt.

Ketika kita melakukan salat, sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah swt. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, rukuk, dan sujud adalah bentuk tawadhlu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah swt.

Dalam salat kita berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah kita sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw., “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.” Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik salat, berdoa, maupun berzikir, kita harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah.

Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, bila direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati kita yang bersih. Suara hati kita yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual.<sup>5</sup> Khusus tentang berdoa, sesungguhnya kita sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Allah swt. Ketika sedang memohon, kita sedang berkomunikasi secara transendental.<sup>6</sup> Bahkan doa yang sering diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat setelah salat, "Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan perihalahkan kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah: 201).<sup>7</sup>

Salat yang dilakukan dengan dzikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nya. Kita harus yakin bahwa tutunan dan perlindungan Allah swt., dapat membuat hidup kita penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perujudan dari komunikasi transendental yang efektif.

---

<sup>5</sup> Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*, (Kupang: Universitas PGRI, 2008), h. 114.

<sup>6</sup> Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 43.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012), h. 79.

Dari pemaparan di atas, kita sudah memiliki gambaran apa sebenarnya komunikasi transendental. Pertanyaan selanjutnya adalah apa *feedback* dari komunikasi transendental dan apa efek yang diharapkan dari komunikasi transendental bagi mereka yang melakukannya. Tanda-tanda atau lambang-lambang dari komunikasi transendental, yaitu ayat-ayat *Qur'aniyah* (firman Allah swt.) dan ayat-ayat *Kauniyah* (alam semesta dan seisinya).

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran, ayat 190-191: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Ali-Imran: 190-191).<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan betapa Allah swt., kuasa menciptakan langit dan bumi. Bagaimana kita tidak terkagum-kagum dengan melihat isi alam semesta ini. Langit yang penuh dengan bintang-bintang bertebaran di malam hari. Benda gemerlap ini bagaikan titik sinar, yang pada ukuran sebenarnya adalah seukuran matahari, bahkan mungkin ada yang lebih besar dari matahari. Bumi yang bulat beredar mengelilingi matahari sesuai orbitnya.

Sebagai partisipan komunikasi transendental yang efektif tentunya hati kita akan mudah tersentuh begitu melihat bulan dan bintang-bintang yang bertabaran di langit pada malam hari karena menganggap bahwa itu bukan sekedar fenomena alam, tetapi adalah bentuk perwujudan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Juga hati kita akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Apabila hati sudah benar-benar tersentuh, kita akan menitikkan air mata bahkan menangis tersedu mengingat betapa kecilnya kita sebagai manusia di hadapan-Nya.

Firman Allah yang disebut berulang-ulang terdapat dalam surat Ar-Rahman, salah satu diantaranya pada ayat 13, yaitu : "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman: 13).<sup>9</sup> Allah swt., tentu punya maksud dengan menyebut kalimat tersebut berulang-ulang sampai tiga puluh kali hingga di akhir surat. Surat ini memberi peringatan kepada manusia untuk selalu ingat akan kebesaran Allah, akan nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia agar manusia tidak angkuh, tidak sombong atas apa yang telah

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012), h. 124.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012), h. 259.

diperolehnya. Semua yang dimiliki hanyalah titipan belaka selama hidup di dunia, karena hidup yang sebenarnya adalah hidup sesudah mati atau alam akhirat.

Dengan berpegang pada Al-Qur'an akan makin mendekatkan manusia pada Sang Maha Pencipta, Allah swt. Apabila manusia sudah mencapai tahap ini, maka yang ingin dilakukan adalah terus beribadah pada-Nya. Entah itu ibadah salat yang wajib atau bentuk ibadah lainnya, seperti shalat sunat, berdzikir, dll. Seringnya frekuensi komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, akan makin meningkatkan kepekaan hati manusia terhadap tanda-tanda atau lambang-lambang kebesaran Allah swt.

Bathin yang telah terasah oleh kalimat-kalimat Allah membuat tidak ada lagi tirai pembatas antara manusia dengan Tuhannya. Seorang sahabat Nabi Muhammad saw., Sayyidina Umar Bin Khattab, berkata : "Hatiku telah melihat Tuhanku karena hijab (tirai) telah terangkat oleh taqwa. Barang siapa yang telah terangkat hijab (tirai) antara dirinya dan Allah, maka menjadi jelaslah di dalam hatinya akan gambaran kerajaan bumi dan kerajaan langit". Rupanya dengan ketaqwaanlah akan mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Ketaqwaan seseorang akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari. Hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Selanjutnya dia akan menitikkan air mata, bahkan menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah *feedback* dari komunikasi transendental.

## **B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Transedental**

Menurut Nina Syam, filsafat Islam yang dapat memengaruhi komunikasi transendental bisa di telusuri dari dimensi transendental yang ada dalam diri manusia yaitu: ruh, qolb, aql, dan nafs.<sup>10</sup>

### **1. Ruh**

Ruh yang dimaksud Nina adalah ruh yang bermakna al-latifhah, yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Jika kita ingin mengenal diri kita, ketahuilah bahwa kita terdiri dari dua hal, yaitu hati dan apa yang dinamakan dengan jiwa, ruh. Ruh (nyawa manusia selalu mengikuti dan mengiringi apapun. Mengetahui hakikat serta mengenal sifat-sifat diri kita merupakan kunci bagi mengenal Allah swt. Oleh karena itu, kita harus melakukan mujahadat (berjuang) sehingga dapat mengenali ruh (nyawa). Ruh merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya adalah hadirat Illahi. Dari tempat itu dia

---

<sup>10</sup> Nina W. Syam, *Filsafat sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis, 2013), h. 101 .

datang dan kepada-Nyalah dia akan kembali.<sup>11</sup> Ruh yang bermakna *al-Lathifah* berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Ruh adalah hakikat elemen diri, sedangkan yang lain adalah asing dan sekadar pinjaman yang menempel pada diri kita. Tiap-tiap karakter memunyai santapan dan kebahagiaannya masing-masing. Kebahagiaan hewan terletak pada makan, minum, tidur, dan senggama.

Kebahagiaan binatang buas terletak pada menghantam dan menyerang mangsanya, dan kebahagiaan setan terletak pada perbuatan tipu menipu, menganiaya dan memperdayakan. Sedangkan kebahagiaan malaikat terletak pada musyahadah (penyaksian) *hadirat Illahi*.<sup>12</sup> Lalu muncul pertanyaan, di mana kebahagiaan manusia berada? Jika manusia berada pada anasir malaikat, kebahagiaan manusia berada pada tingkat musyahadah (penyaksian) terhadap Zat Yang Maha Agung dan Maha Indah, melepaskan diri dari belenggu nafsudan angkara murka. Dalam konteks ini, manusia harus mengenal dirinya sendiri, memahami asal muasal penciptaan manusia sehingga mampu mengenal jalan menuju *hadirat Illahi*.

Filsafat tentang manusia terfokus pada filsafat jiwa (ruh). Jiwa sebagai intisari dari eksistensi manusia. Manusia tanpa jiwa bukanlah manusia yang bisa bereksistensi (hidup), melainkan manusia yang telah menjadi mumi atau bangkai yang tidak bermakna. Oleh karenanya, bagian yang terpenting dalam diri manusia adalah jiwa. Namun, jiwa tidak banyak disinggung atau dijelaskan dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi sebab jiwa (ruh) dalam pandangan Islam adalah urusan Allah. Manusia tidak punya kapasitas untuk mengurus masalah jiwa.

## 2. *Qalb*

*Qalb* dalam pandangan Nina sama seperti *qalb* dalam konsep Al-Ghazali, bahwa *qalb* memiliki dua makna yaitu: daging yang berbentuk sanaubar (hati), yang terdapat di bagian kiri dada, dimana yang didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Dalam rongga itulah terletak sumber atau pusat ruh.<sup>13</sup> Sesuatu yang sangat halus (*al-lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba. Untuk mengenal Allah, hati memerlukan kendaraan dan bekal. Kendaraannya adalah badan dan bekalnya adalah ilmu. Sementara itu yang dapat mengantarkan dan memperoleh bekal adalah kebaikan. Bagi seorang hamba, ia tidak

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Sapaan Alam Tafakkur Al-Ghazali Atas Fenomena Alam*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2003), h. 45.

<sup>12</sup> Mustafa Bisri, *Al-hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*, (CetII; Jakarta, 2007), h. 48.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Sapaan Alam Tafakkur Al-Ghazali Atas Fenomena Alam*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2003), h. 83.

mungkin sampai kepada Allah swt. selama dirinya tidak meninggalkan kecenderungan-kecenderungan syahwat dan melampaui kehidupan dunia.

Hati (*qalb*) memiliki dua macam tentara: (a) tentara hati yang dapat dilihat dan kasat mata; dan (b) tentara hati yang hanya dapat dilihat oleh mata hati (al-Bashirah). Hati ibarat seorang raja, dan tentara-tentaranya sebagai pembantunya. Adapun tentara hati yang dapat dilihat dan kasat mata, seperti: tangan, kaki, mulut dan seluruh anggota lahiriah lainnya. Mereka adalah pembantu-pembantu yang selalu tunduk kepadanya. Hati sebagai penggerak dan pengemudi, seluruh anggota tubuh manusia yang sengaja diciptakan oleh Allah swt diperintahkan untuk tunduk dan patuh kepada hati.<sup>14</sup> Ketika hati memerintahkan mata untuk bergerak, terbukalah mata itu; memerintahkan kaki untuk bergerak,

Sejalan dengan itu. secara fungsional tentara hati itu memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai motivator. Tentara jenis ini adakalanya mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan yang cocok baginya, seperti syahwat. Adakalanya untuk menepis kemudharatan, seperti emosi atau amarah. Ia adakalanya disebut juga keinginan atau kehendak (*iradat*). Kedua, sebagai penggerak (motorik) seluruh anggota tubuh guna mencapai tujuan-tujuannya. Tentara jenis ini adakalanya disebut *al-Qudrah* (kemampuan), yang tersebar di seluruh anggota tubuh, terutama di dalam otot-otot dan urat-urat. Ketiga, sebagai pengenalan, instrumen yang dapat mengenal sesuatu. Bagi hati, ia bagaikan mata-mata (spionase). Fungsi ini diperankan indra penglihat, indra pendengar, indra peraba, indra perasa, dan sebagainya yang tersebar pada anggota-anggota tubuh tertentu. Fungsi tentara jenis ini adakalanya disebut instrumen pengetahuan (*al-Ild*) dan pencerahan (*al-Idrak*).<sup>15</sup>

### 3. *Aql*

Kata akal memiliki beberapa arti antara lain sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dalam setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut. Kata '*aql* memiliki beberapa arti. Pertama, sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, di mana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati. Kedua, sebagai

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Sapaan Alam Tafakkur Al-Ghazali Atas Fenomena Alam*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2003), h. 93.

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Sapaan Alam Tafakkur Al-Ghazali Atas Fenomena Alam*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2003), h. 93.



bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan, dan ini adalah hati (*qalb*) itu sendiri (*al-Lathifah*). Dalam setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut.

#### 4. *Nafs*

Kata *nafs* memiliki beberapa persamaan seperti: nafsu, seksual, jiwa, dan sebagainya. Namun dalam konteks pembahasan ini, Al-Ghazali hanya membatasi pada dua makna. Pertama, meliputi: kekuatan emosi, amarah, dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia. Persoalan ini lebih rinci akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya, mengingat istilah ini banyak digunakan oleh kalangan sufi. Menurut mereka, nafsu merupakan sumber dominan yang cenderung melahirkan sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Untuk itu, menurut mereka, nafsu harus diperangi dan dipatahkan, sebagaimana disyaratkan oleh Rasulullah saw. "Yang harus lebih dimusuhi di antara musuh-musuhmu adalah jiwamu (*nafsumu*) yang terdapat di antara kanan dan kirimu."

Kedua, *al-Lathifah* seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Ia adalah sesuatu yang abstrak, yang membentuk diri manusia, yakni jiwa manusia (*an-Nafs al-Insani*) dan esensinya. Jiwa manusia yang dimaksudkan di sini adalah konstruksi dari sifat-sifat nafsu yang cenderung berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kondisi yang membangunnya. Jika jiwa manusia itu tenang, berada di bawah kendali perintah Allah swt, ia mampu menyingkirkan guncangan-guncangan yang diakibatkan daya tarik syahwatnya. Jiwa semacam itu dinamakan dengan jiwa yang tenang (*an-Nafs al-Muthmainah*). Dalam konteks ini, Allah berfirman, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Allahmu dengan rela dan direlakan" (QS.Al-Fajr: 27)<sup>16</sup>

*Nafs* pada makna yang pertama tersebut sebelumnya (baca: negatif) sulit dibayangkan akan kembali kepada Allah swt, bahkan ia dijauhkan sejauh-jauhnya dari-Nya, dan digolongkan dalam kelompok setan. Jiwa yang selalu gelisah karena selalu berseberangan dengan gejolak syahwatnya, dinamakan jiwa yang senantiasa mengecam (*an-Nafs al-Lawwamah*).

Sebaliknya, jika jiwa itu membiarkan pengembaraan syahwatnya dan tunduk kepada bisikan setan, dinamakan jiwa amarah (*an-Nafs al-Amarah*), yakni jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan.

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012), h. 352.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nafsu amarah adalah nafsu dalam arti yang pertama, sebagai nafsu yang tercela. Sedangkan nafsu dalam arti yang kedua adalah terpuji karena ia adalah jati diri dan esensi manusia, yang memiliki kemampuan untuk mengenal Allah swt., lebih jauh. Keempat dimensi inilah yang menjadi landasan untuk mengembangkan komunikasi transendental.

## **PENUTUP**

Makna komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, Tuhan-Allah. Komunikasi transendental dalam shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima (*communican*), sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator*), sumbernya (*source*) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, mediana (*channel*) adalah shalat atau doa kita, (*effect*) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada kita. Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibadah-ibadah yang berkesinambungan dilakukan dalam setiap hari antara lain: Shalat, berdoa. Shalat yang kita lakukan mestinya betul-betul mampu membuahkan kesadaran akan makna pendekatan kepada Allah yang tidak ada hijab diantara seorang hamba dengan Tuhannya. Sehingga akan membuat shalat kita lebih produktif sebagaimana fungsi yang sesungguhnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bisri, Mustafa. *Al-hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*. Cet II. Jakarta, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006).
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012. Al-Ghazali, *Sapaan Alam Tafakkur Al-Ghazali Atas Fenomena Alam*. Jakarta: Iman dan Hikmah. 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muis. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

Padje, Gud Reacht Hayat. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*. Kupang: Universitas PGRI. 2008.

Syam, Nina W. *Filsafat sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis. 2013.